

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT (NUMBER HEAD TOGETHER) MENGGUNAKAN TEKNIK PROBING PADA MATERI LUAS PERMUKAAN KUBUS DAN BALOK DI KELAS VIII SMPN 1 BALONGBENDO

Uun Musfiani¹, Dr. Janet Trineke Manoy, M.Pd²

Jurusan Matematika, FMIPA, Unesa¹

Jurusan Matematika, FMIPA, Unesa²

Email: musfianiu@yahoo.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan masih seringnya penggunaan pembelajaran konvensional saat pembelajaran matematika sehingga siswa kurang aktif dan kurang diberi kesempatan memikirkan dan menemukan suatu konsep matematika bagi dirinya sendiri, sehingga diperlukan sebuah pembelajaran matematika yang dapat mengakomodasi siswa agar terlibat aktif. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) yang dipadukan dengan teknik probing. Pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan teknik probing pada materi luas permukaan kubus dan balok? (2) Bagaimanakah aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan teknik probing pada materi luas permukaan kubus dan balok? (3) Bagaimanakah ketuntasan belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan teknik probing pada materi luas permukaan kubus dan balok? (4) Bagaimanakah respon siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan teknik probing pada materi luas permukaan kubus dan balok?

Kata kunci: Efektivitas, NHT (*Number Head Together*), Teknik probing

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman pada saat ini maju dengan pesat, seiring dengan hal itu ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) juga mengalami perkembangan. Dengan adanya perkembangan tersebut, seluruh aspek tatanan kehidupan masyarakat khususnya di negara Indonesia juga mengalami perubahan utamanya aspek dunia pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya

manusia (SDM) yang berkualitas. Pemerintah Indonesia dari tahun ke tahun telah berusaha meningkatkan sumber daya manusia salah satunya dengan cara mengadakan penataran serta seminar bagi guru-guru. Kemampuan guru serta gaya mengajar guru di kelas merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan siswa dalam mencapai ketuntasan belajar. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kunci utama dalam memajukan pendidikan adalah guru, karena guru secara langsung mempengaruhi, membimbing dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi.

Salah satu disiplin ilmu yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan terkait erat dengan dunia pendidikan adalah matematika. Pada kenyataannya, matematika menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit sehingga kurang disenangi oleh siswa. Selain itu metode yang digunakan guru dalam pembelajaran yaitu metode pembelajaran konvensional/langsung yang membuat siswa kurang aktif sehingga cenderung didominasi oleh guru (*teacher center*). Siswa kurang diberi kesempatan untuk memikirkan dan menemukan konsep sendiri.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu dicari model pembelajaran dan juga teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dan juga menghilangkan kejenuhan siswa pada saat proses pembelajaran. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif memiliki peluang untuk mengatasi hal tersebut. Ada beberapa macam model pembelajaran kooperatif, salah satunya pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Ada beberapa teknik pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru sebagai alternatif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa serta dapat membantu siswa untuk menemukan konsep yang diajarkan. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan adalah teknik probing. Teknik probing merupakan suatu teknik yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan

cara pemberian soal atau pertanyaan yang berseri/bertahap dari pertanyaan yang sederhana hingga pertanyaan yang dapat memunculkan konsep baru bagi siswa. Pada pembelajaran ini teknik probing akan dikombinasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Dalam suatu proses pembelajaran harus memberikan dampak yang baik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui seberapa besar dampak dari suatu pembelajaran, salah satunya yang harus diperhatikan adalah efektivitas dari pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti mengambil judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (Number Head Together) Menggunakan Teknik Probing Pada Materi Luas Permukaan Kubus Dan Balok Di Kelas VIII SMPN 1 BalongBendo”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan teknik probing pada materi luas permukaan kubus dan balok (2) Aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan teknik probing pada materi luas permukaan kubus dan balok (3) Ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan teknik probing pada materi luas permukaan kubus dan balok (4) Respon siswa terhadap proses pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan teknik probing pada materi luas permukaan kubus dan balok.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat antara lain:

1. Bagi guru
 - a. Sebagai masukan bagi guru dalam menggunakan teknik pembelajaran yang digabungkan dalam suatu model pembelajaran, serta dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
 - b. Sebagai masukan pertimbangan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dengan teknik probing dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Bagi peneliti lain
Sebagai masukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan teknik probing, sehingga peneliti tersebut sebelumnya mempunyai bekal pengetahuan tentang teknik pembelajaran yang akan diteliti.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam kegiatan pembelajaran selalu melibatkan model pembelajaran. Suprijono

(2009:48) mengatakan bahwa “model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”. Berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam suatu pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Ada beberapa definisi tentang model pembelajaran kooperatif. Menurut Nur (2008:1-2) Model pembelajaran kooperatif merupakan “strategi belajar dimana siswa berkelompok kecil, saling membantu untuk memahami suatu pembelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai prestasi belajar tertinggi”. Model Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati, 2002:25). Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya untuk menyelesaikan tugas belajar. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen kemampuannya (Nur dan Wikandari, 1999:19).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran di mana siswa belajar bersama didalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa yang heterogen. Siswa dilatih keterampilan khusus yaitu bekerja sama dengan baik didalam kelompoknya dan tidak boleh mengakhiri belajarnya sebelum mereka yakin bahwa setiap anggotanya sudah menguasai seluruh materi dan tugas.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai enam fase yang dimulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran, menyajikan informasi, mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar, membantu kerja tim dan belajar, mengevaluasi dan memberikan pengakuan atau penghargaan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- b. Membantu siswa menumbuhkan kerjasama antar anggota
- c. Membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sesuai serta memahami konsep yang sulit,
- d. Pemahaman yang lebih dalam,
- e. Motivasi yang lebih besar
- f. Hasil belajar yang lebih tinggi

Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim(2000):

- a. Menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat menjadi sulit untuk guru yang belum berpengalaman.
- b. Model pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang lebih lama.
- c. Jika siswa belum memiliki pengalaman sebelumnya tentang proses pembelajaran kooperatif maka akan mengalami hambatan.
- d. Tanpa adanya kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Pada model pembelajaran kooperatif guru akan mengalami kesulitan bila kurang mempunyai pengalaman dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dalam penelitian ini, hal tersebut dapat diatasi dengan cara guru harus banyak mempelajari fase-fase mengajar pembelajaran kooperatif dan sering latihan menggunakan model pembelajaran kooperatif di kelas. Waktu yang dibutuhkan saat diskusi kelompok juga relatif banyak, karena itu pada penelitian ini digunakan teknik pembelajaran untuk meminimalkan hal tersebut. Selain itu, bila siswa belum pernah belajar secara kooperatif juga akan mengalami hambatan. Dalam penelitian ini hal ini dapat ditanggulangi dengan cara guru memberikan informasi yang jelas diawal pembelajaran.

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Number Head Together (NHT) adalah tipe model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006). NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk. NHT adalah tipe dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan

kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, yang dimaksud Numbered Head Together (NHT) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur ini menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif dan merupakan jenis pendekatan struktural yang memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.

2.3 Teknik Probing

Wijaya (1999: 7) mengatakan teknik probing merupakan suatu teknik dalam pembelajaran dengan cara mengajukan satu seri pertanyaan untuk membimbing siswa menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya guna memahami gejala atau keadaan yang sedang diamati sehingga terbentuk pengetahuan baru. Sedangkan menurut Echol dan wijaya, (dalam Suyatno, 2008: 19) menyatakan bahwa teknik probing adalah usaha atau langkah-langkah sistematis yang dapat digunakan oleh guru dengan cara mengajukan satu seri pertanyaan untuk menggali informasi (fakta, data) yang dianggap penting dari siswa. Menurut Marno dan Idris (2008 : 145) teknik probing adalah suatu teknik pemberian pertanyaan yang bersifat menggali dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa guna mengembangkan kualitas jawaban yang pertama, sehingga jawaban yang berikutnya jelas, akurat serta beralasan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, yang dimaksud teknik probing dalam penelitian ini adalah suatu teknik yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan cara pemberian suatu pertanyaan yang berseri atau bertahap dari yang sederhana hingga pertanyaan yang dapat memunculkan konsep baru bagi siswa.

Menurut Puspitasari (dalam Wijayanti: 39), ada tujuh tahap aktivitas guru dalam menggunakan teknik probing yang dapat dijabarkan melalui tujuh tahap teknik probing sebagai berikut :

- a. Tahap I : menghadapkan siswa pada situasi baru, misalnya dengan memperlihatkan gambar, cerita atau situasi lainnya yang mengandung teka-teki.

- b. Tahap II : menunggu beberapa saat guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- c. Tahap III : mengajukan pertanyaan sesuai dengan TPK/indikator kepada seluruh siswa.
- d. Tahap IV : menunggu beberapa saat guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- e. Tahap V : menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- f. Tahap VI : jika jawaban siswa tepat maka guru meminta tanggapan siswa lain tentang jawaban tersebut. Jika siswa tersebut mengalami kemacetan menjawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban.
- g. Tahap VII : mengajukan pertanyaan akhir kepada siswa untuk menunjukkan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami

2.4 Teori Pembelajaran Yang Melandasi Teknik Probing

a. Teori Konstruktivisme

Didalam teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi yang baru didapat dengan aturan-aturan lama, dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi (dalam Trianto, 2007: 13). Menurut Wheatley (1991: 12) terdapat dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru.

Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka.

b. Teori Piaget

Teori Piaget merupakan salah satu teori yang melandasi penggunaan teknik probing didalam pendidikan. Piaget (dalam Trianto, 2007: 14) menegaskan bahwa anak memiliki rasa ingin tahu bawaan dan terus menerus berusaha memahami dunia sekitarnya. Perasaan ingin tahu yang terdapat pada anak dapat memotivasi mereka untuk aktif membangun pemikiran mereka tentang lingkungan sekitar, sehingga sebenarnya perkembangan kognitif anak sebagian besar bergantung pada sejauh mana anak aktif berinteraksi dengan lingkungan disekitar mereka.

Dari uraian di atas, jelas bahwa kedua teori tersebut saling berkaitan yaitu sama-sama ingin menekankan siswa untuk aktif dalam menemukan pengetahuannya sendiri yang dibantu lingkungan sekitar mereka. Hal ini sesuai dengan teknik probing yang membantu siswa untuk aktif dalam menemukan pengetahuan mereka sendiri.

2.5 Kemampuan Guru

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008 :909) kemampuan didefinisikan sebagai kesanggupan; kecakapan; kekuatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan guru merupakan kesanggupan atau kecakapan seorang guru dalam melakukan pembelajaran. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan guru adalah keterampilan/ kinerja seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan menciptakan kondisi belajar yang mencerminkan pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan teknik probing yang diamati menggunakan lembar observasi.

2.6 Aktivitas Siswa

Paul B. Diedrich (dalam Hamalik, 2007) macam-macam aktivitas siswa dalam pembelajaran meliputi: aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, emosional, dan mental. Aktivitas siswa dalam penelitian ini adalah semua kegiatan yang dilakukan siswa selama mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan teknik probing yang diamati menggunakan lembar aktivitas siswa. Aktivitas yang dilakukan antara lain mendengarkan/memperhatikan penjelasan

guru, membaca/mamahami LKS, merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru, berkumpul dengan anggota kelompok, berdiskusi dengan siswa lain dalam satu kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru di LKS, menyampaikan ide yang telah diperoleh kepada teman sekelompoknya, menulis hasil diskusi serta penyelesaian LKS, mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, memperhatikan presentasi siswa di depan kelas, menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain, membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.

2.7 Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar adalah ketuntasan belajar secara klasikal setelah siswa mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan teknik probing.. Dikatakan tuntas secara klasikal bila $\geq 85\%$ siswa yang tuntas secara individu. Dikatakan tuntas individu apabila siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Ketuntasan belajar siswa ini diukur dengan menggunakan tes belajar yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti.

2.8 Respon Siswa

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008 : 1204) respon didefinisikan sebagai tanggapan/reaksi jawaban, sehingga dapat dikatakan bahwa respon siswa merupakan tanggapan atau reaksi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Respon siswa dalam penelitian ini adalah tanggapan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan teknik probing. Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran diukur dengan menggunakan angket.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa, ketuntasan belajar siswa dan respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan teknik probing. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Shot Case Study* yaitu penelitian yang dilakukan tanpa ada kelompok pembandingan dan juga tanpa adanya tes awal. Perangkat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat sesuai dengan indikator pembelajaran yang akan dicapai serta

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan panduan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi Guru Dalam Mengelola Pembelajaran

Lembar observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan teknik probing yang berisi aktivitas guru didalam kelas. Lembar observasi aktivitas ini sebelumnya sudah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing

2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi aktivitas siswa berisi bentuk kegiatan yang dilakukan siswa selama mengikuti proses pembelajaran dikelas pada pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan teknik probing. Lembar observasi ini diisi oleh pengamat dengan memperhatikan aktivitas siswa yang dominan selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi aktivitas ini sebelumnya sudah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

3. Lembar Tes Belajar

Lembar tes belajar digunakan untuk memperoleh data belajar siswa serta untuk mengukur ketuntasan belajar klasikal maupun individu siswa dalam memahami materi yang diajarkan selama proses pembelajaran dengan teknik probing yang disusun sesuai dengan indikator. Lembar soal ini dibuat oleh peneliti yang sebelumnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru mitra.

4. Lembar Angket Respon Siswa

Lembar angket respon siswa digunakan untuk memperoleh data tentang pendapat/tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan teknik probing. Lembar angket respon siswa diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran berakhir yaitu setelah siswa selesai mengerjakan tes belajar.

Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Analisis Data Kemampuan Guru

Penilaian kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diambil dari rata-rata kemampuan guru yang dikonversikan dengan kriteria sebagai berikut :

$1,50 \leq \text{TKG} < 2,00$	: Tidak baik
$2,00 \leq \text{TKG} < 2,50$	: Kurang baik
$2,50 \leq \text{TKG} < 3,00$	: Cukup Baik
$3,00 \leq \text{TKG} < 3,50$	: Baik
$3,50 \leq \text{TKG} < 4,00$	: Sangat baik

Keterangan : TKG = Kemampuan Guru
(Jahuriyadi ,2007: 56)

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dikatakan efektif apabila tingkat kemampuan guru untuk setiap kemampuan berada pada kategori minimal “cukup baik”.

2. Analisis Data Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dianalisis menggunakan presentase setiap indikator, sebagai berikut:

$$Y = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

Y = presentase aktivitas siswa setiap indikator

X = banyaknya aktivitas siswa setiap yang teramati

n = jumlah aktivitas siswa secara keseluruhan

Kesimpulan diambil berdasarkan presentase yang diperoleh. Tiap aktivitas yang dilakukan.

3. Analisis Data Tes Hasil belajar

SMPN 1 Balongbendo menetapkan bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas VIII untuk mata pelajaran matematika adalah 75 dan ketuntasan klasikal $\geq 85\%$.

$$K = \frac{Ks}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

K = Persentase ketuntasan hasil belajar kelas

Ks = Frekuensi siswa yang tuntas

n = Banyak siswa

4. Analisis Data Respon Siswa

Langka-langkah analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

- Menghitung banyaknya siswa yang memberikan respon”ya” dan “tidak”
- Menghitung persentase respon yang diberikan siswa pada masing-masing pernyataan.
- Mengelompokkan respon siswa pada setiap pernyataan dalam angket menjadi respon positif dan respon negatif
- Menentukan kategori untuk respon positif siswa dengan cara mencocokkan hasil presentase dengan kategori yang telah ditetapkan sebagai berikut

Tabel 3.1 Kategori Respon Positif

No.	Prosentase Respon Siswa (%)	Kategori
1.	$Rs \geq 85$	SP
2.	$70 \leq Rs < 85$	P
3.	$50 \leq Rs < 70$	KP
4.	$Rs < 50$	TP

Keterangan:

Rs = Respon Siswa P = Positif

SP = Sangat Positif TP = Tidak Positif

KP = Kurang Positif

(Diadaptasi dari Khabibah, 2006:97)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Kemampuan Guru

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian dapat dilihat, secara keseluruhan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan teknik probing memperoleh rata-rata skor 3,67 dengan kriteria sangat baik.

B. Data Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian dapat dilihat, aktivitas siswa yang memiliki persentase paling tinggi secara berturut-turut adalah: (1) berdiskusi dengan teman kelompok 15,27%, (2) menuliskan hasil diskusi dari pengerjaan LKS 12,67%, (3) mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 11,98%, (4) memperhatikan presentasi siswa di depan kelas 10,12%, (5) membaca/memahami LKS 10,84%, (6) Menyampaikan ide/pendapat 10,47%, (7) merespon pertanyaan yang diajukan guru 9,31%, (8) membuat kesimpulan tentang materi 6,63%, (9) Berkumpul dengan anggota kelompok 4,83%, (10) Mempresentasikan hasil diskusi kelompok 3,93%, (11) Menanggapi hasil presentasi siswa 1,97% dan (12) Perilaku tidak relevan 0%. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together) menggunakan teknik probing dikatakan aktif karena keseluruhan aktivitas siswa yang diinginkan peneliti semuanya dilakukan oleh siswa

C. Data Belajar Siswa

Nilai tes belajar siswa dan keterangan ketuntasan masing-masing siswa dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Ketuntasan Belajar Siswa

N o	Nama	Skor	Ket	N o	Nama	Skor	Ket
1	DSU	78	T	18	RU	79	T
2	ES	76	T	19	RAN	87	T
3	FF	75	T	20	RFH	77	T
4	HH	77	T	21	RJ	80	T
5	IPW	77	T	22	SDI	58	TT
6	IPS	79	T	23	STW	42	TT
7	IR	57	TT	24	SIA	80	T
8	IW	78	T	25	YS	90	T
9	MF	77	T	26	AGS	87	T
10	MI	76	T	27	ALW	78	T
11	MJ	95	T	28	ACS	84	T
12	MF	96	T	29	ADP	76	T
13	MIB	85	T	30	AR	64	TT
14	MSZ	77	T	31	ANY	78	T
15	MY	40	TT	32	BWA	44	TT
16	NP	90	T	33	BAR	40	TT
17	RI	96	T				

Keterangan: T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan data belajar siswa yang diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 33 siswa, sebanyak 26 siswa telah memenuhi standar ketuntasan minimal (SKM) dan 7 siswa lainnya tidak memenuhi. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together) menggunakan Teknik Probing pada sub pokok materi luas permukaan kubus dan balok di kelas VIII-H SMP Negeri 1 Balonbendo sebanyak 79% siswa dikatakan tuntas belajar sedangkan sisanya 21% siswa dikatakan tidak tuntas belajar. Sehingga ketuntasan secara klasikal tidak terpenuhi.

D. Data Angket Respon Siswa

Data angket respon siswa dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Respon Siswa terhadap Pembelajaran NHT dengan Teknik Probing

No	Pernyataan	Respon (%)	
		Ya	Tidak
1	Saya merasa senang dengan suasana pembelajaran seperti ini	100	0
2	Saya merasa kurang nyaman dengan suasana pembelajaran seperti ini	12	88
3	Saya lebih berani dalam mengemukakan pendapat saya	91	9

4	Saya merasa kesulitan untuk mengungkapkan pendapat saya	12	88
5	Saya lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan	91	9
6	Saya merasa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan	9	91
7	Saya berminat untuk mengikuti pembelajaran seperti ini lagi	97	3
8	Saya kurang setuju apabila pembelajaran seperti ini diterapkan dalam pembelajaran lagi	9	91
9	Saya merasa lebih mudah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di LKS	88	12
10	Saya merasa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di LKS	12	88

Berdasarkan pernyataan pada nomor 1 di atas, sebesar 100% menjawab “ya” dan 0% menjawab “tidak”, maka dapat dikatakan bahwa seluruh siswa di kelas merespon sangat positif terhadap pembelajaran yang dilakukan. Untuk pernyataan pada nomor 2 di atas, sebesar 12% yang menjawab “tidak” dan 88% yang menjawab “ya”. Sedangkan pernyataan pada nomor 7 sebesar 97% menjawab “ya” dan 3% menjawab “tidak”.

Berdasarkan tabel 4.2 respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan teknik probing dapat dilihat dari pernyataan nomor 1,2 dan 7 dengan rata-rata persentase yaitu 95% dan dikategorikan sangat positif.

5. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

1. Kemampuan guru dalam mengelola model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together) menggunakan Teknik Probing dikategorikan sangat baik;
2. Aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together) menggunakan Teknik Probing dikategorikan aktif;
3. Ketuntasan belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe NHT

(Number Head Together) menggunakan Teknik Probing dikategorikan tidak tuntas secara klasikal karena besar persentase ketuntasan yang dicapai hanya 79%;

4. Respon siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together) menggunakan Teknik Probing dikategorikan sangat positif karena besar persentase siswa yang merespon positif sebesar 95%.

B. SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa pembelajaran ini secara keseluruhan dikatakan belum efektif dilakukan. Untuk itulah peneliti menyarankan agar meminimalisir kekurangan-kekurangan ataupun kelemahan-kelemahan yang menyebabkan pembelajaran ini tidak efektif dilakukan di kelas, sehingga nantinya bisa mendapatkan hasil seperti yang diharapkan.
2. Dalam penelitian ini materi yang digunakan tentang luas permukaan kubus dan balok. Oleh sebab itu hendaknya pembelajaran ini di gunakan juga pada materi lain yang sesuai dengan karakteristik teknik probing.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Echol dan Shadily. (1996). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- [2] Fadilah, Hilman. 2010. *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Antara Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Type Numbered Head Together (NHT) Dengan Menggunakan Model Biasa*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Bandung, STKIP
- [3] Hulfian, L (2010). *Teori Pembelajaran*. Surabaya: Pasca Sarjana UNESA.
- [4] Ibrahim, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif* : UNESA
- [5] Ibrahim, dan Sudjana (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- [6] Kagan. 2000. *Cooperative Learning Structure. Numbered Heads Together*, (Online), <http://Alt.Red/clnetwork/numbered.html> (5 Desember 2007).
- [7] Kagan. 2007. *Numbered Heads Together*, (Online), http://www.eazhull.org.uk/%20nlc/numbered_heads.html, (5 Desember 2007).
- [8] Kurniawati, Febe Oktavia. 2011. Efektivitas Strategi TTW (Think Talk Write) Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Sub Materi Pokok Prisma Dan Limas Di kelas VIII SMP Kr. Bethel Sulung 3 Surabaya, *Sripsi*. Tidak Dipublikasikan. Surabaya, UNESA
- [9] Manoy, Janet Trineke. 2000. Efektivitas Model Pembelajaran Diskusi Untuk Matematika Pokok Bahasan Lingkaran Di Kelas 2 SLTP. *Tesis*. Tidak Dipublikasikan. Surabaya, UNESA
- [10] Murtini, Sri. 2008. *Kreativitas Teknik Probing*. <http://edu-articles.com/kreativitas-teknik-probing/>. (2 Maret 2012)
- [11] Nur, Mohammad. 2008. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. PSMS Unesa
- [12] Nur, Mohammad. 1998. *Teori-Teori Perkembangan*. Surabaya: Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Surabaya
- [13] Puspitasari, Nitta. *Efektivitas Belajar Mengajar Matematika Dengan Teknik Probing*. <http://www.sundayana.web.id/efektifitas-belajar-mengajar-matematika-dengan-teknik-probing.html>. (1 Maret 2012)
- [14] Sudrajat, A. 2008. *Pendekatan- Strategi- Metode- Teknik- dan Model pembelajaran*. Dapat diakses di <http://akmadsudrajat.wordpress.com> (diakses pada tanggal 27/10/2011 jam 13.53)
- [15] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [16] Supriadi. 2009. *Mengenalkan (Kembali) Teknik Probing Dalam Pembelajaran IPA Di SD/MI*. <http://apakabarpsbg.wordpress.com/2009/07/06/memperkenalkan-kembali-teknik-probing-dalam-pembelajaran-ipa-di-sdmi/>. (2 Maret 2012)
- [17] Suprijono. Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [18] Wijayanti, R. A. Rica. 2010. *Teknik Probing Dalam Pembelajaran Matematika Kelas VII SMP Negeri 1 Kamal Kabupaten Bangkalan*. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan. Surabaya, UNESA